

Pendidikan Anak di Era Disrupsi: Peranan Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam

Rahmi; Martin Kustati; Mahyudin Ritonga

drrahmi15@gmail.com; martinkustati@uinib.ac.id; mahyudinritonga@gmail.com

Abstrak

Kebiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga merupakan suatu institusi atau lembaga. Istilah lembaga biasa diartikan badan atau organisasi yang bertujuan melakukan usaha tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pentingnya peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan anak di era disrupsi. Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengungkap data penelitian yang berasal dari sumber referensi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan anak adalah badan atau organisasi termasuk organisasi yang paling kecil sekalipun yaitu organisasi rumah tangga yang bertujuan melakukan usaha pendidikan bagi anak-anak. Keluarga ditinjau dari sudut kependidikan merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Mereka sebagai pendidik kodrati karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan oleh Tuhan berupa naluri sebagai orang tua. Rekomendasi dari hasil penelitian ini diharapkan agar secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak, orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan. Tujuan pendidik dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.

Kata Kunci: Lembaga Pendidikan; keluarga; pengembangan kepribadian; penerapan nilai-nilai agama

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga (Anastasiu, 2012; Murdock, 1949). Mereka menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Sebagai contoh, melalui survei Murdock (1949) terhadap 250 perwakilan masyarakat yang dilakukan sejak tahun 1937, dia menemukan tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*extended family*). Dari jumlah tersebut terdapat 192 sampel masyarakat yang memiliki informasi yang layak, sebanyak 47 masyarakat hanya memiliki tipe keluarga inti, 53 masyarakat juga memiliki tipe keluarga poligami selain keluarga inti, dan 92 masyarakat juga memiliki tipe keluarga batih. Berdasarkan penelitiannya tersebut Murdock menyatakan bahwa keluarga inti merupakan kelompok sosial yang bersifat universal. Para anggota dari keluarga inti bukan hanya membentuk kelompok sosial, melainkan juga menjalankan

empat fungsi universal dari keluarga, yaitu seksual, reproduksi, pendidikan, dan ekonomi.

Kesimpulan Murdock (1949) mengenai keluarga inti sebagai definisi keluarga yang bersifat universal mendapatkan sanggahan dari berbagai ilmuwan sosial. Definisi ini dianggap terlalu bersifat struktural walaupun masih menjelaskan empat fungsi yang terintegrasi dalam keluarga inti. Kritikan terhadap teori Murdock, misalnya Jones (2010); Yahaya, Badaruddin, & Singh (2017) berpendapat bahwa bukti lintas budaya menunjukkan adanya suatu masyarakat yang menjadikan kepuasan seksual, fungsi reproduksi, dan kerja sama ekonomi tidak melekat dalam jenis hubungan yang disebut keluarga. Selanjutnya Reiss (1965) mengajukan suatu ciri spesifik yang melekat dalam keluarga, yaitu proses sosialisasi yang disertai dukungan emosi yang disebutnya dengan sosialisasi pemeliharaan (*nurturant socialization*). Dengan demikian, menurut Reiss (1965) keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru.

Pandangan berbeda diajukan oleh Thomas & Weigert (1973) yang menganggap definisi kurang bersifat nominal, karena menekankan pada berlakunya fungsi tertentu. Pandangan

Thomas & Weigert (1973) didasarkan pada pentingnya suatu budaya ditransmisikan pada generasi berikutnya dalam rangka menumbuhkan anak-anak menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsinya. Komponen budaya yang perlu ditransmisikan mereka sebut dengan pola-pola nilai yang bersifat simbolik (*symbolic pattern value*). Menurut mereka keluarga adalah suatu tatanan utama yang mengkomunikasikan pola-pola nilai yang bersifat simbolik kepada generasi baru.

Pada periode berikutnya, Weigel (2008) melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana orang awam mengonsepsi keluarga. Temuannya menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep keluarga oleh orang awam dan tiga perspektif pengertian keluarga utuh dari Koerner & Fitzpatrick (2002, 2006). Menurut Koerner & Fitzpatrick (2002), definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional (Broderick, 1971).

Keluarga secara struktural didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batik (*extended family*). Sedangkan, keluarga secara fungsional didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga. Kemudian, keluarga transaksional didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Di era distrupsi dimana pengaruh teknologi dan internet yang harus disikapi

secara bijak menuntut adanya peranan keluarga merupakan suatu institusi atau lembaga. Istilah lembaga biasa diartikan badan atau organisasi yang bertujuan melakukan usaha tertentu. Maka yang dimaksud dengan lembaga pendidikan anak adalah badan atau organisasi termasuk organisasi yang paling kecil sekalipun yaitu organisasi rumah tangga yang bertujuan melakukan usaha pendidikan bagi anak-anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap buku-buku yang berkenaan dengan kajian yang penulis lakukan. Riset pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Orang tua memiliki peran penting dalam memperkenalkan anak pada kebudayaan masyarakat dan kehidupan social, serta membimbingnya menuju jalan yang benar. Orang tua berkewajiban mendidik anak mengenai kewajiban orang tua mendidik anak terdapat ajaran Islam yang cukup tegas Allah berfirman QS. At-Tahrim ayat 6.

Nabi SAW. memberikan motivasi kepada orang tua agar selalu mendidik anak-anaknya dengan menanamkan tata krama. Karena pada hakekatnya tanggung jawab pertama pendidikan anak itu tertumpu kepada orang tua masing-masing. Nabi SAW. Menyatakan berikut ini:

عن جابر بن سمره قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (لأن يؤدب الرجل ولده خير من أن يتصدق بصاع)

Artinya: "Dari Jabir bin Samrah. Ia berkata. Rasulullah SAW. bersabda: Orang tua yang benar-benar mendidik anaknya itu lebih baik dari pada ia menyedekahkan hartanya satu saja."

Selanjutnya dalam rangka menanamkan tata krama yang luhur kepada anak-anak hendaklah dilakukan dengan cara-cara yang baik dan menarik hati dan perhatian anak untuk membiasakan melakukannya. Nabi SAW. Menyatakan:

عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (مَا تَحَلَّى وَالِدٌ وَابْنَهُ إِلَّا وَابْنُهُ خَيْرٌ مِنْهُ) وَأَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

Artinya: "Ayyub bin Musa telah menceritakan kepada kami. Dari ayahnya, dari kakeknya. Bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: "Pemberian yang dihadiahkan orang tua kepada anak itu lebih utama daripada mengajarkan etika yang baik (dengan cara yang tidak tepat)

Penanaman akhlak dengan cara yang tidak tepat justru akan menjauhkan dari tujuan luhur akhlak itu sendiri, membentuk manusia seutuhnya, dan bahkan sangat mungkin akan memberikan efek negatif terhadap jiwa dan diri anak itu sendiri, seperti membenci dan mendendam kepada pendidikannya.

Terkait dengan perintah Nabi SAW. agar orang tua menanamkan tata krama yang luhur kepada anak-anak dengan cara-cara yang baik serta memuliakan mereka, Beliau menyatakan dalam satu sabdanya:

أَنَّسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ.

Artinya: "Anas Ibn Malik bercerita, Rasulullah bersabda: Mulialkanlah anak-anak kalian serta perindahlah tata krama mereka"

Dengan demikian menjadi jelaslah bimbingan Rasulullah SAW. kepada orang tua agar mereka dalam melaksanakan kewajibannya mendidik anak guna menanamkan tata karma yang luhur kepada mereka dengan cara-cara yang baik dan memuliakan martabatnya.

Abdullah Nasih 'Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah al-Awlad* memberikan definisi pendidikan anak, yaitu upaya untuk mempersiapkan anak didik agar ia menjadi

anggota masyarakat yang bermanfaat dan manusia yang saleh dalam menjalankan kehidupannya, melalui serangkaian tahapan kegiatan untuk mengubah sikap dan perilaku serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak sejak awal melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan demikian pendidikan anak adalah proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase-fase awal perkembangan masa bayi dan kanak-kanak. Pada fase ini, pendidikan lebih dominan menempatkan anak sebagai obyek pendidikan daripada sebagai subyek pendidikan. Hal inilah yang membedakan secara eksplisit dengan pendidikan orang dewasa. Pendidikan bagi orang dewasa dilaksanakan ketika seseorang berada dalam masa dewasa, dan biasanya ia diperlakukan sebagai subyek pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan anak adalah pendidikan yang dilaksanakan bagi peserta didik yang diasumsikan sebagai makhluk yang masih belum memiliki pengetahuan. Namun ia telah memiliki potensi, minat, dan bakat yang dapat dikembangkan.

Selanjutnya pendidikan anak yang dikehendaki di sini adalah pendidikan yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan terhadap anak yang berbasiskan ajaran-ajaran, nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka yang dimaksudkan adalah "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam". Sedangkan menurut Alam (2016); Priatmoko (2018), pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan serta perkembangannya. Oleh karena manusia memerlukan pendidikan, maka manusia sebagai obyek pendidikan menurut Islam sudah dimulai sejak lahir dan berakhir pada saat meninggal dunia.

Secara keseluruhan definisi yang bertepatan pendidikan Islam itu mengacu pada suatu pengertian bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah upaya membimbing,

mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana, agar terbina suatu kepribadian yang utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian bila definisi pendidikan Islam di atas dikaitkan dengan pendidikan anak, maka dapat dipahami bahwa pendidikan anak di sini dilakukan secara Islami melalui upaya membimbing, mengarahkan, dan membina anak-anak, yang dilaksanakan secara sadar dan terencana, agar terbina suatu kepribadian yang unggul serta memiliki moralitas yang luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, *beriman* itu adalah beriman secara Islam. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan dan pengganggu, bodoh dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi pengganggu. Dan terakhir, pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang menjadi pendidik *pertama* dan *utama*. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya, orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Suhubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya. Tujuan pendidik dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu

jasmani, akal dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.

Rumah tangga atau juga lazim di sebut keluarga dalam bahasa Arab di sebut *al-usrah*. Secara bahasa, kata *usrah* bermakna ikatan. Sebagai sebuah kesatuan organisasi terkecil dalam masyarakat, pengertian dari akar kata Arab itu mengandung makna bahwa rumah tangga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dengan tujuan yang sama-sama ingin dicapai oleh anggotanya. Pengertian ini sejalan dengan kata keluarga dalam bahasa kita.

Daradjat (1994) menegaskan tentang pecan keluarga sebagai lembaga pendidikan dalam salah satu tulisannya sebagai berikut:

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh baik pula. Jika tidak, maka akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Pertumbuhan iman terhadap anak dimulai dari sejak awal pembentukan keluarga, karena itu hanya dari calon ayah dan ibu yang saleh akan tumbuh jiwa keberagamaan anak. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak, berjalan serentak dan seimbang. Kebiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak.

Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak, orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang harus di laksanakan dalam keluarga oleh orang tua kepada dirinya sendiri, anggota keluarga yang lain dan anak-anaknya. Pendidikan keluarga dapat juga diartikan sebagai tindakan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam bentuk bantuan bimbingan penyuluhan dan pengajaran kepada dirinya sendiri, anggota keluarga lain dan anak-anaknya sesuai dengan potensi mereka

masing-masing, dengan jalan memberikan pengaruh baik melalui pergaulan antar mereka. Sehingga anggota keluarga dan anak-anaknya yang bersangkutan kelak dapat hidup mandiri yang bertanggung jawab dan ia dapat dipertanggung jawabkan dalam lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dan agama yang dianutnya.

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan itu dimulai dari pendidikan keluarga dan di masyarakat kita juga bisa belajar dan dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dibutuhkan sekali peran pemerintah. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa yang bertanggung jawab dalam pendidikan adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pembahasan

Temuan penelitian telah memperlihatkan bahwa, setelah diketahui bahwa istri secara positif sudah mengandung maka pendidikan anak sebenarnya sudah harus diselenggarakan secara aktif melalui ibunya teknik mendidik untuk itu adalah dengan meningkatkan hubungan yang lebih akurat antara suami dan istri, seperti yang diperlihatkan oleh Nabi ketika mengetahui bahwa istrinya Khadijah sudah mengandung, meningkatkan ibadah, menghadiri pengajian-pengajian, terutama di pihak ibu, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Sebab, penemuan-penemuan terakhir di bidang penelitian (Alfiyah, 2018; Aziz & Aziz, 2017; SETYA, 2015; Ulya, 2012; WARDATI, n.d.) memperlihatkan bahwa anak di dalam kandungan sangat responsif terhadap segala rangsangan dari yang luar yang kadang-kadang ibunya malah tidak menyadarinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, Amini, Chandrawati, & Novita, (2014); Putri (2018) juga menemukan bahwa anak setelah lahir sudah dapat belajar. Tentu dengan caranya

sendiri oleh karena itu mereka sudah dapat secara aktif di didik dengan teknik membacakan dan memperdengarkan lafaz azan dan iqamah di telinga kanan dan kirinya. Allah SWT menjelaskan (QS. Al-A'raf: 17) bahwa anak yang baru lahir, melalui rohnya sudah mengerti atau minimal merasakan kegembiraan atau perilaku yang ditunjukkan kepadanya, termasuk lafaz-lafaz adzan dan iqamah tadi yang dengan sengaja dibacakan dan diperdengarkan kepadanya, apalagi jika disertai memberikan sedikit madu kedalam mulutnya sekaligus dengan memanggil-manggil namanya.

Penemuan-penemuan lainnya Anisah (2017); Kristiawan (2016); Kurniawan (2015); Raharjo (2010); Sylviyanah (2012) oleh memperlihatkan bahwa menghormati orang tua (ayah dan ibu) yang selama ini dipandang sebagai akhlak mulia dan berpahala yang diwajibkan atas setiap anak, ternyata mempunyai signifikansi paedagogis yang dalam. Dalam kaitannya dengan itu. Nabi menegaskan bahwa orang yang tidak hormat kepada/berbakti kepada kedua orang tuanya tidak usah mendambakan hormat/bakti anaknya kepadanya. Maka Umar menegaskan bahwa seseorang yang tidak mendidik anaknya tidak akan mendapat hak moril dan materil dari anaknya itu. Jadi keberhasilan mendidik anak tergantung amat erat kepada kebaikan (hormat/bakti) seseorang kepada orang tuanya. Demikian juga halnya dengan mendoakan anak yang ternyata mempunyai makna psikologis dan paedagogis yang dalam. Doa, selain diharapkan agar dikabulkan Tuhan, juga memberi kenyamanan dan ketentraman batin yang secara berangsur-angsur termanifestasi dalam ketenangan sikap, perilaku dan perbuatan sehari-hari dan pada akhirnya akan bermuara kepada ketenangan dan ketentraman rumah tangga. Hal itu akan membuat anak merasa aman dan tenang didalamnya. Kedua penemuan ini dikategorikan kedalam langkah-langkah persiapan mendidik anak. Penemuan yang terakhir adalah langkah operasional atau pelaksanaan pendidikan anak yang secara aplikatif diharapkan dapat dilaksanakan oleh setiap orang tua dalam rumah tangganya masing-masing.

KESIMPULAN

Hakikat pendidikan anak menurut perspektif hadist Nabi SAW, merupakan kewajiban yang dibebankan oleh Allah SWT. kepada manusia sebagai orang tua. Kewajiban ini memberi konsekuensi bagi orang tua untuk melakukan pembinaan terhadap anak-anaknya agar mereka menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan berupaya memelihara dari terjerumus kedalam kesia-siaan, sekaligus mengantarkan mereka menjadi manusia yang paripurna (*insan kamil*) diperlukan metode yang bijaksana dan pendidikan anak diperlukan metode yang bijaksana dan proporsional agar proses pendidikan mencapai keberhasilan.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh baik pula. Jika tidak, maka akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Pertumbuhan iman terhadap anak dimulai dari sejak awal pembentukan keluarga, karena itu hanya dari calon ayah dan ibu yang saleh akan tumbuh jiwa keberagamaan anak. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak, berjalan serentak dan seimbang. Kebiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak

REFERENSI

- Aisyah, S., Amini, M., Chandrawati, T., & Novita, D. (2014). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*.
- Alam, L. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101–119.
- Alfiyah, S. N. (2018). *Implementasi pendidikan pranatal dalam Islam: Studi atas ibu hamil di Desa Kajen Margoyoso Pati* (PhD Thesis). UIN Walisongo.
- Anastasiu, I. (2012). The social functions of the family. *Euromentor Journal*, 3(2), 1.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84.
- Aziz, K., & Aziz, K. (2017). *Studi Komparasi Pendidikan Islam Masa Prenatal Menurut Dr. H. Baihaqi AK dengan Dr. Mansur MA* (PhD Thesis). STAIN Kudus.
- Broderick, C. B. (1971). Beyond the five conceptual frameworks: A decade of development in family theory. *Journal of Marriage and Family*, 33(1), 139–159.
- Daradjat, Z. (1994). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*. Ruhama.
- Jones, P. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*, 12(1), 70–91.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2006). Family communication patterns theory: A social cognitive approach. *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives*, 50–65.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13–25.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
- Murdock, G. P. (1949). *Social structure*.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 1–19.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.

- Reiss, I. L. (1965). The universality of the family: A conceptual analysis. *Journal of Marriage and the Family*, 443–453.
- Setya, Y. T. (2015). *Asuhan Kebidanan Komprehensif Kehamilan, Persalinan, Bayi Baru Lahir, Nifas Fisiologis dan Masa Antara pada Ny. Y Umur 23 Tahun G3P2A0 Umur Kehamilan 37 Minggu 6 Hari di Puskesmas Jatilawang Kabupaten Banyumas* (PhD Thesis). Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sylviyanah, S. (2012). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi Vol, 1*(3), 191.
- Thomas, D. L., & Weigert, A. J. (1973). Sociological theory and the family: The problem of fit between form and content. *Information (International Social Science Council)*, 12(2), 139–155.
- Ulya, N. M. (2012). *Pemikiran Ibnu Qayyim al Jauziyyah tentang Pendidikan Prenatal dalam Kitab Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd* (PhD Thesis). IAIN Walisongo.
- Wardati, C. (n.d.). *Pendidikan Pranatal menurut Islam (Studi Kasus) Ibu Hamil di Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang Tahun 2016*.
- Weigel, D. J. (2008). The concept of family: An analysis of laypeople's views of family. *Journal of Family Issues*, 29(11), 1426–1447.
- Yahaya, M. H., Badaruddin, R. F. R., & Singh, P. S. J. (2017). Kesejahteraan Sosial dan Perumahan. *SOSIOHUMANIKA*, 10(2), 245–256.

